

Multi Peran Perempuan: Studi Kasus pada Pedagang Di Tengger

Partisha Sarah Sadilla¹, Yulianingsih²

¹Program Studi Sarjana Antropologi, FISIP, Universitas Padjadjaran

partisha16001@unpad.ac.id

²Center for Decentralization and Participatory Development Research, Universitas Padjadjaran

yulianingsih16001@ui.ac.id

Abstract

Gender roles dichotomy generally places women in the domestic area. However, it is common for women to engage in activities that support family income by working in the public sphere; thus they have multiple roles. This study aims to describe the multiple roles among female traders in Tengger. This research was conducted using a qualitative case study model. Data collection was carried out through interviews, observation, and a secondary data collection. This research found that women in Tengger have multiple roles by working in the informal sector such as trading and farming; while at the same they still carry out their role as housewives. This multiple role enables them to master time management skills as well as skills in prioritizing activities.

Keywords: gender, multiple roles, female worker, trader

Abstrak

Dikotomi peran gender pada umumnya menempatkan perempuan dalam dunia domestik. Namun, tidak jarang perempuan juga berkontribusi dalam aktivitas yang mendukung perekonomian keluarga di ranah publik. Hal ini membuat perempuan menjadi aktor multi peran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan multi peran yang dijalani para perempuan pedagang di Tengger. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif model studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan di Tengger banyak yang menjalani multi peran. Mereka bekerja di ranah publik yaitu melakukan pekerjaan di sektor informal seperti berdagang dan bertani; sekaligus sebagai ibu rumah tangga di ranah domestik. Hal ini menjadikan para perempuan memiliki keterampilan yang sangat baik dalam hal pengelolaan waktu dan penentuan skala prioritas kegiatan. Strategi ini merupakan bentuk adaptasi para petani penggarap untuk mempertahankan penghidupannya.

Kata kunci: gender, multi peran, pekerja perempuan, pedagang

Pendahuluan

Partisipasi perempuan terhadap lapangan kerja di Indonesia mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (2016), tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan di Indonesia pada tahun 2015 adalah 47.91%; dan 53.13% pada 2020 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, 2021). Peningkatan partisipasi perempuan dalam kerja disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu kemiskinan dan meningkatnya tekanan yang mengharuskan mereka mencari pekerjaan produktif sekalipun dengan imbalan yang sangat rendah (Tjaja, 2000). Partisipasi perempuan dalam kerja di ranah publik menyebabkan mereka pada akhirnya mengemban multi peran. Multi peran perempuan merujuk pada dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan; misal, sebagai ibu rumah tangga di ranah domestik sekaligus sebagai perempuan pekerja di ranah publik (Ridwan, 2012).

Multi peran yang dilakoni oleh perempuan berkaitan dengan konsep gender dan peran gender yang berkembang di masyarakat. Gender adalah perbedaan peran, fungsi, persifatan, tanggung jawab dan hak perilaku, baik perempuan, maupun laki-laki yang dibentuk, dibuat, dan diasosiasikan oleh norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat setempat (Puspitawati, 2010). Pada umumnya, pekerjaan di ranah domestik identik dengan peran perempuan (van Bemmelen, 2009). Oleh karena itu, perempuan tetap harus menjalankan peran mereka di ranah domestik walaupun mereka bekerja di ranah publik.

Perubahan dalam kehidupan sosial membuat banyak perempuan yang awalnya hanya bekerja di ranah domestik, kini terjun ke dalam pekerjaan ranah publik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Di ranah publik, perempuan bekerja di sektor formal maupun informal. Pekerjaan pada sektor formal adalah pekerjaan yang didasarkan atas kontrak kerja yang jelas dan pekerjaannya digolongkan sebagai tenaga kerja terampil dan berpendidikan;

sedangkan pekerjaan pada sektor informal, pekerjaannya digolongkan sebagai pekerja kurang terampil dan berpendidikan (Nofianti, 2016). Perubahan ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kehidupan para perempuan yang memiliki multi peran, terutama perempuan yang bekerja di sektor informal yaitu pedagang karena mereka seringkali dianggap tidak terampil dan tidak berpendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan multi peran perempuan dengan menampilkan kasus perempuan pedagang di suku Tengger di Provinsi Jawa Timur.

Kajian Pustaka

Gender dan Multi Peran Perempuan

Perempuan yang bekerja pada umumnya menjalankan multi peran (Hidayati, 2015). Multi peran yang dijalankan oleh perempuan meliputi peran untuk mengerjakan pekerjaan domestik (mencuci, memasak, mengasuh anak dan lain-lain) dan pekerjaan publik (mencari nafkah). Multi peran yang dilakoni oleh perempuan seringkali merupakan bentuk ketidakadilan gender. Sebab, perempuan yang menjalankan multi peran dituntut untuk tetap menjalankan peran mereka sebagai ibu rumah tangga walaupun mereka juga berperan sebagai pencari nafkah (van Bemmelen, 2009).

Multi peran perempuan terjadi sebagai akibat adanya dikotomi peran gender (Wibowo, 2011). Pada umumnya, laki-laki mendominasi pekerjaan di sektor publik sementara perempuan mendominasi pekerjaan-pekerjaan di sektor domestik (Widodo dan Trunojoyo, 2009). Namun, ada kalanya perempuan juga turut berkontribusi pada perekonomian keluarga dengan bekerja di ranah publik dan mengemban multi peran.

Gender di Tengger

Pada dasarnya, budaya pada suku Tengger menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang setara (Aliffiati dan Kaler, 2020). Laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama pentingnya baik di dalam keluarga

maupun di masyarakat. Kesetaraan laki-laki dan perempuan di Tengger terlihat pada hak akses yang sama yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan terhadap harta warisan. Selain itu, anak laki-laki dan perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan (Aliffiati dan Kaler, 2020).

Selain hak akses terhadap warisan dan pendidikan, budaya di Tengger juga tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam konteks pekerjaan. Mayoritas orang Tengger bekerja sebagai petani. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran yang sama ketika bekerja di ladang. Pada umumnya, laki-laki dan perempuan yang bekerja di sektor pertanian melakukan jenis pekerjaan yang berbeda. Perempuan pada umumnya melakukan pekerjaan yang tidak memerlukan tenaga sebesar laki-laki (Yulianingsih & Herawati, 2022). Namun, di Tengger, perempuan dan laki-laki melakukan jenis pekerjaan yang sama di ladang. Perempuan juga melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki seperti mencangkul, membasmi hama, menyiram tanaman, dan aktivitas lainnya (Cahyani dan Maftuhah, 2018; Suhma et al., 2019). Bagi perempuan di Tengger, bekerja sebagai petani merupakan kegiatan yang menyenangkan dan menjadi wujud kesetiaan mereka pada suami (Sitanggang, 2018).

Selain aktivitas di ladang, peran laki-laki dan perempuan dalam mengatur keuangan keluarga juga cenderung seimbang. Pengaturan keuangan keluarga tidak hanya menjadi tanggung jawab perempuan melainkan juga menjadi tanggung jawab laki-laki. Hal ini karena laki-laki dan perempuan dianggap memiliki kontribusi yang sama terhadap perekonomian keluarga (Cahyani dan Maftuhah, 2018). Namun, di sisi lain, pekerjaan-pekerjaan rumah tangga sebagian besar masih tetap menjadi tanggung jawab perempuan walaupun laki-laki juga turut berpartisipasi (Suhma et al., 2019).

Multi Peran Perempuan Pedagang

Salah satu faktor yang menyebabkan perempuan bekerja di ranah publik adalah rendahnya penghasilan suami dan bertambahnya

kebutuhan ekonomi keluarga (Tuwu, 2018). Salah satu jenis pekerjaan yang dilakukan perempuan di ranah publik adalah dengan menjadi pedagang. Pada umumnya, perempuan memilih bekerja sebagai pedagang karena mereka merasa bahwa hanya pekerjaan tersebut yang dapat mereka lakukan (Asni, 2017).

Para perempuan yang bekerja sebagai pedagang biasanya melakukan multi peran. Mereka tetap harus mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga walaupun mereka juga bekerja di luar rumah (Andriani dan Dewi, 2014; Darmayanti & Budarsa, 2021; Ruswaningsih, 2013). Penelitian Riswaningsih (2013) menemukan bahwa para perempuan pedagang kelontong di Pekapuran Raya membagi waktu mereka dengan melakukan pekerjaan rumah tangga dari pagi hingga siang hari dan berdagang dari sore hingga malam hari. Hal serupa terjadi pada perempuan pedagang kaki lima di Banjar Badung, Bali. Mereka melakukan pekerjaan mereka sebagai pedagang setelah mereka menyelesaikan pekerjaan rumah tangga (Darmayanti dan Budarsa, 2021).

Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa para perempuan yang bekerja sebagai pedagang melakukan multi peran. Hal ini menyebabkan para perempuan memiliki jam kerja yang sangat panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan perempuan pedagang di Tengger. Penelitian ini menarik untuk dilakukan suku Tengger dikenal menganut nilai-nilai kesetaraan di rumah tangga terutama ketika laki-laki dan perempuan berkontribusi terhadap perekonomian keluarga.

Metode

Penelitian ini dilakukan pada perempuan Tengger yang tinggal di Desa Ngadisari dan Wonotono, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara dengan beberapa informan perempuan yang bekerja sebagai pedagang. Studi pusta-

ka juga dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder. Data dianalisis dengan mengikuti prinsip analisis data kualitatif. Wawancara ditranskrip, diberi kode dan dikelompokkan berdasarkan tema. Kelompok-kelompok tema tersebut digunakan sebagai bahan interpretasi (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Orang Tengger tinggal di beberapa desa yang terbagi di empat kabupaten yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Lumajang (lihat tabel 1).

Desa	Kecamatan	Kabupaten
Ngadas	Sukapura	
Jetak		
Wonotoro		
Ngadirejo		Probolinggo
Ngadisari		
Pandansari	Sumber	
Wonokerso		
Tosari	Tosari	
Wonokitri		
Sedaeng		Pasuruan
Ngadiwono		
Podokoyo		
Keduwung	Puspo	
Ngada	Poncokusumo	Malang
Argosari	Senduro	Lumajang
Ranu Pani		

Tabel 1. Persebaran Wilayah Tengger

Area Tengger memiliki tempat wisata alam yang terkenal yaitu Gunung Bromo dan Gunung Semeru. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat untuk bekerja di sektor pariwisata, seperti usaha *homestay*, penyewaan jasa mobil *jeep*, pemandu wisata, pedagang dan lain se-

bagainya. Warga yang bekerja di sektor ini bukan hanya laki-laki, melainkan juga perempuan. Selain bekerja di sektor pariwisata, mayoritas orang Tengger di Desa Ngadisari dan Wonotoro juga bekerja di sektor pertanian.

Pada umumnya, perempuan di Tengger tidak hanya bekerja di sektor domestik sebagai istri bagi suaminya dan ibu bagi anak-anaknya. Namun, mereka juga ikut bekerja di sektor publik. Mayoritas perempuan yang telah menikah di sana bekerja menjadi petani ladang dan pedagang.

Perempuan yang bekerja sebagai pedagang lebih banyak bekerja di daerah-daerah yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, seperti Desa Cemoro Lawang dan kawasan Gunung Bromo. Mereka bekerja sebagai pedagang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya. Namun, mereka juga tetap menjalankan pekerjaan di sektor domestik; bahkan pada musim-musim berladang, mereka juga bekerja di ladang. Perempuan-perempuan yang menjadi pedagang tidak dapat melepaskan tanggung jawab dari pekerjaan domestik sehingga mereka perlu membagi waktu untuk menjalankan peran-peran tersebut. Perempuan yang memiliki anak berusia di bawah 17 tahun harus bekerjasama dengan suami atau orangtua dalam menjalankan peran mereka di ranah publik dan domestik.

Aktivitas Dagang Perempuan Tengger

Pada umumnya, perempuan Tengger bekerja sebagai pedagang yang menjual makanan dan minuman (roti dan minuman hangat) dan cinderamata (*postcard*, gantungan kunci, bunga edelweiss) di kawasan pariwisata Taman Nasional Gunung Bromo Tengger Semeru (TNGBTS) yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Mereka berusia di atas 20 tahun dan berasal dari Desa Losari. Mereka lebih banyak dijumpai di daerah wisata seperti *Bromo Sunrise Point*, *Landscape* pemandangan Kawah Gunung Bromo dan Desa Cemoro Lawang.

Pedagang perempuan di TNGBTS memulai aktivitas berjualan pada waktu yang berbeda.

Pedagang perempuan yang berjualan di *Bromo Sunrise Point* umumnya memulai aktivitas berjualan sejak dini hari sekitar pukul 02.00 WIB. Mereka biasanya berjualan hingga pukul 08.00 WIB mengingat banyak wisatawan yang memburu matahari terbit di atas Gunung Bromo. Pedagang perempuan yang berjualan di *landscape* pemandangan Kawah Bromo mulai berangkat dari rumah mereka pukul 06.00 dan berjualan hingga pukul 15.00 WIB. Pada umumnya, para perempuan pedagang ini tidak berdagang jika memiliki urusan di ladang dan upacara besar, misal upacara Unan-Unan¹.

Alasan para perempuan Tengger bekerja sebagai pedagang adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Setelah berdagang, mereka pun harus kembali bekerja sebagai petani ladang bersama suami mereka, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian Andriani dan Dewi (2014), Darmayanti dan Budarsa (2021), dan Ruswaningsih (2013) yang menyatakan bahwa alasan para perempuan bekerja sebagai pedagang adalah untuk membantu perekonomian keluarga.

Selain perempuan yang berdagang di kawasan wisata, terdapat juga perempuan-perempuan yang berdagang di wilayah Desa Ngadisari dan Desa Wonotoro. Perempuan yang berjualan di sekitar desa biasanya menjajakan dagangan mereka di warung yang menyatu dengan rumah mereka. Selain itu, ada pula para pedagang perempuan yang mendirikan tenda dan menggelar dagangan mereka di lahan kosong dekat kantor balai desa untuk berdagang. Hal ini terutama dilakukan ketika ada pesta rakyat yang dilaksanakan di kantor balai desa. Mereka memanfaatkan perayaan pesta rakyat untuk berdagang karena cukup banyak orang yang datang untuk melihat pesta rakyat tersebut.

Salah satu pedagang perempuan yang memanfaatkan momen pesta rakyat ini adalah Ibu Suci, pedagang perempuan yang berjualan bakso di sebuah tenda dekat kantor balai desa.

¹Upacara Unan-Unan merupakan upacara adat masyarakat Tengger yang dilangsungkan setiap 5 tahun sekali sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan.

Ia biasanya memulai berdagang pukul 10.00 WIB hingga pukul 19.00 WIB. Biasanya ia berdagang di rumah, tetapi selama empat hari ia berjualan di dekat balai desa karena adanya pesta rakyat. Ia memanfaatkan perayaan tersebut karena adanya peluang menarik lebih banyak pembeli.

Ibu Suci memilih untuk berjualan di dekat rumah karena dengan begitu ia dapat melakukan aktivitas berjualan dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga dalam satu waktu. Alasan ia berjualan adalah membantu suaminya dalam mencari nafkah. Suami Ibu Suci adalah seorang pemandu wisata dan bekerja dalam waktu yang tidak tentu. Kadang-kadang Ibu Suci tidak berjualan dalam waktu-waktu tertentu. Misal, ketika ia harus pergi ke ladang terutama ketika menanam tanaman kentang yang perlu dirawat secara intensif yang biasanya dilakukan ketika musim penghujan.

Kegiatan Ibu Suci sebagai pedagang bakso yang berjualan di dekat rumah adalah menyiapkan dan memasak bahan-bahan dagangannya sambil melayani pembeli. Ada kalanya ia juga melibatkan suami dan mertuanya untuk membantunya berdagang ketika suaminya tidak bekerja.

Selain Ibu Suci, ada pula Ibu Ani yang membuka usaha warung makan yang juga menyatu dengan rumah orangtuanya. Warung tersebut beroperasi pada pukul 08.00 WIB hingga 20.00 WIB. Namun, pada beberapa waktu, warung tersebut dapat tutup lebih awal karena sepi pembeli, Ibu Ani merasa lelah atau memiliki hal lain untuk dikerjakan. Ketika tutup lebih awal, Ibu Ani hanya melayani pelanggan setianya yang dapat membeli dagangannya melalui pintu belakang.

Usaha warung makan Ibu Ani pada mulanya dirintis oleh orangtuanya. Menurutnya, ia melanjutkan usaha ini sebagai bentuk pengabdian seorang anak. Selain itu, suaminya juga memberi kepercayaan pada dirinya untuk berkontribusi pada perekonomian keluarga karena mereka memiliki tanggung jawab untuk

memenuhi kebutuhan anak. Hal itu menjadi motivasi bagi Ibu Ani untuk bekerja. Di dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai pedagang, Ibu Ani juga dibantu oleh orangtua, suami dan kakaknya. Hal ini karena Ibu Ani juga perlu mengurus anak.

Aktivitas Domestik Perempuan Pedagang di Tengger

Perempuan seringkali tidak dapat terlepas dari kegiatan-kegiatan di sektor domestik. Hal ini juga dialami oleh para pedagang perempuan di Tengger. Mereka memiliki kesibukan sebagai pedagang dan terkadang menjadi petani ladang. Namun, mereka tetap melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga.

Pedagang perempuan di Tengger biasanya melakukan pekerjaan rumahnya sebelum atau setelah bekerja sebagai pedagang. Bagi pedagang perempuan yang membuka warung di dekat rumah, mereka melakukan pekerjaan rumah tangganya dengan waktu yang tidak tentu. Mereka terkadang mengerjakan pekerjaan rumah tangga ketika sepi pembeli.

Pedagang perempuan biasanya mengerjakan pekerjaan domestik pada waktu sore menjelang malam hari yaitu pada pukul 18.00 WIB atau pukul 19.00 WIB. Namun, terdapat juga pedagang perempuan yang melakukan pekerjaan rumah tangga sebelum ia bekerja. Kegiatan yang dilakukan pun beragam seperti mencuci baju, mencuci piring, membereskan rumah dan lainnya. Bagi para perempuan pedagang yang masih memiliki anak kecil, pekerjaan rumah tangga mereka bertambah dengan kegiatan mengurus dan mendidik anak.

Para perempuan pedagang yang memiliki anak ada kalanya menghadapi kesulitan dalam menjalankan peran mereka. Kesulitan tersebut terjadi ketika anak-anak mereka berperilaku tidak terduga, seperti bersikap manja ketika ibunya sedang melakukan pekerjaan rumah. Hal itu seringkali menghambat pekerjaan sehingga tidak mudah selesai. Perempuan yang bekerja sebagai pedagang pun terkadang membawa anaknya ke tempat bekerja karena

dengan begitu ia dapat mengawasi anak-anak bermain sambil bekerja. Hal ini berbeda dengan perempuan yang hanya memiliki anak remaja atau telah dewasa yang sudah bisa menjaga dirinya sendiri. Mereka dapat membagi pekerjaan rumah dengan anak mereka. Di dalam melakukan pekerjaan domestik, perempuan seringkali dibantu oleh anggota keluarganya yang lain, seperti orangtua, mertua dan suami ketika mereka harus fokus berdagang.

Di dalam keluarga, posisi dan peran perempuan dan laki-laki adalah setara sehingga dalam mengambil keputusan keluarga, seringkali melibatkan kedua pihak. Walaupun demikian, terdapat kemungkinan salah satu gender yang mendominasi. Pada keluarga di Tengger, mereka umumnya menggunakan prinsip kerja sama dalam menjalankan aktivitas domestik. Suami dan istri saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyani dan Maf-tuhah (2018) yang menemukan bahwa orang Tengger menganut nilai kesetaraan dalam rumah tangga.

Multi Peran Pedagang Perempuan

Perempuan di Tengger yang telah menikah atau memiliki anak, pada umumnya akan menjalani multi peran sebagai ibu rumah tangga dan pekerja yang harus dilakukan dalam kehidupannya. Perempuan-perempuan yang menjadi pedagang, umumnya memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani ladang. Walaupun bukan menjadi kewajiban, menjadi petani ladang adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan di masyarakat Tengger.

Pada umumnya orang Tengger bekerja sebagai petani ladang mengingat kawasan Tengger adalah dataran tinggi yang tanahnya subur. Menurut beberapa warga, perempuan yang memiliki latar pendidikan yang tinggi pada akhirnya akan turut dalam mengurus ladang ketika mereka kembali ke desa. Perempuan di sana umumnya berorientasi mengurus ladang dan rumah tangga. Mereka menjadi seorang pekerja sekaligus ibu rumah tangga. Hal ini

menjadi kebiasaan sehingga mereka tidak hidup bermalas-malasan.

Perempuan yang hanya bekerja di sektor domestik biasanya adalah perempuan yang masih mengurus bayi yang membutuhkan perhatian ekstra sehingga ia tidak bisa bekerja di sektor publik. Lain halnya dengan perempuan yang memiliki anak-anak yang masih balita, biasanya mereka membawa anak mereka ketika bekerja atau menitipkannya kepada orangtua atau mertua.

Di Tengger, pembagian kerja pada sektor domestik dan sektor publik antara laki-laki dan perempuan dilakukan berdasarkan prinsip gotong royong dalam keluarga. Perempuan diharuskan patuh kepada perintah suaminya selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di suku Tengger.

Perempuan-perempuan yang bekerja di sektor publik tidak lantas melupakan pekerjaannya di sektor domestik sebagai ibu rumah tangga. Kondisi ini membuat beberapa perempuan pedagang merasa kesulitan. Namun, ada juga perempuan yang merasa bahwa multi peran yang mereka lakoni menyenangkan karena mereka telah terbiasa dengan hal tersebut. Mereka merasa bangga dapat mengerjakan beberapa kegiatan dalam satu waktu. Keterlibatan anggota keluarga yang lain dalam pekerjaan domestik maupun publik membuat kesulitan yang dihadapi oleh perempuan pedagang menjadi lebih ringan. Selain itu, perempuan pedagang mengatasi kesulitan yang dialaminya dengan dengan manajemen waktu yang baik dan membuat skala prioritas ketika terjadi bentrokan pada aktivitas publik dan aktivitas domestik yang mereka lakukan. Mereka biasanya memprioritaskan kegiatan domestik yang berhubungan dengan anggota keluarganya, terutama yang menyangkut anak-anak mereka.

Fenomena multi peran perempuan di Tengger bukanlah fenomena baru di sana. Perempuan-perempuan di sana terbiasa bekerja di ranah publik baik sebagai petani maupun pe-

dagang. Perempuan yang bekerja sebagai pedagang pun bahkan memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani. Perempuan-perempuan di sana tetap bekerja walaupun cuaca cukup dingin. Hal itu tetap dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka.

Simpulan

Perempuan di Tengger yang bekerja sebagai pedagang menjalankan multi peran dan tetap melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga. Selain itu, pada umumnya mereka juga memiliki pekerjaan sampingan menjadi petani ladang. Di dalam menjalankan multi peran yang mereka miliki, ada kalanya perempuan pedagang pada masyarakat Tengger mengalami kesulitan. Namun, kesulitan ini dapat dihadapi dengan kerja sama yang baik antara perempuan dan anggota keluarganya, misal suami, orangtua, dan mertua. Prinsip gotong royong diaplikasikan di dalam keluarga untuk meringankan beban perempuan yang menjalankan multi peran. Selain itu, perempuan pedagang yang menjalankan multi peran juga memiliki kemampuan untuk mengatur waktu dan prioritas mereka sehingga dapat menjalankan kegiatan mereka baik di ranah domestik maupun publik dengan baik.

Referensi

- Aliffiati., dan Kaler, I. K. (2020). Struktur Kelas dan Otonomi Perempuan Tengger Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Studi Budaya Nusantara*, 4(1), 68-83. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.s-bn.2020.004.01.06>
- Andriani, K. D., dan Dewi, N. P. M. (2014). Peranan Perempuan Bali dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Melalui Penjualan Sarana Upakara (Studi Kasus Pedagang Sarana Upakara di Pasar Badung). *E-Jurnal EP Unud*, 3(10), 467-475.
- Asni. (2017). Perempuan Kepala Keluarga dan Pencari Nafkah di Pasar Baruga Kota Kendari dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Izzah Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 12(2), 67-84. <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v12i2.641>
- Cahyani, D., dan Maftuhah, A. (2018). Perempuan-

- an di Titik Lima Drajat Celsius: Fenomenologi Relasi Gender Masyarakat Suku Tengger Argosari. *An-Nisa Jurnal Kajian Islam & Gender*, 11(2), 197-206. <http://dx.doi.org/10.35719/ansa.v11i2.782>
- Darmayanti, A., dan Budarsa, G. (2021). Peran Ganda Perempuan Bali di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education, Universitas Negeri Padang*, 8(1), 1-12. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i1.209>
- Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Muwazah Jurnal Kajian Gender*, 7(2), 108-119. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i2.516>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak. (2016). *Profile Perempuan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak. (2021). *Profile Perempuan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*. SAGE Publications Inc.
- Nofianti, L. (2016). Perempuan di Sektor Publik. *Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 15(1), 51-61. <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v15i1.2635>
- Puspitawati, H. (2010). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Dikutip dari: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/56491>
- Ridwan, M. M. (2012). *Peran Ganda Perempuan Sebagai Buruh Pabrik dan Ibu Rumah Tangga di Desa Berbek, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Ruswaningsih, S. (2013). Aktivitas Domestik dan Publik Perempuan Kerja (Studi terhadap Perempuan Pedagang Kelontong di Pekapuran Raya Banjarmasin). *Kafa'ah Journal of Gender Studies*, (3)1, 89-106. <http://dx.doi.org/10.15548/jk.v3i1.71>
- Sitanggang, M. (2018). Peran Perempuan dalam Keluarga Petani Pegunungan Tengger. *Umbara Indonesian Journal of Anthropology*, 3(1), 1-13.
- Suhma, F. M., Fairus, A., Prasetya, G. E., Nurdi-ana, N., & Rahayu, N. W. I. (2022). Relasi Kuasa Suku Tengger. *Annual Conference on Islam, Education, and Humanities*, 219-232.
- Tjaja, R. P. (2000). Wanita Bekerja dan Implikasi Sosial. Dikutip dari <https://adoc.pub/wanita-bekerja-dan-implikasi-sosial.html>
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63-76. <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>
- van Bemmelen, S. T. (2009). *Menuju Masyarakat Adil Gender*. Tabanan: Veco Indonesia.
- Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Muwazah Jurnal Kajian Gender*, 3(1), 356-364. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v3i1.6>
- Widodo, S., & Trunojoyo, J. A. F. P. U. (2009). Analisis Peran Perempuan dalam Usaha Tani Tembakau. *Embryo*, 6(2), 148-153.
- Yulianingsih., dan Herawati, E. (2022). Budaya, Gender, dan Kasus Kekerasan pada Perempuan di Jawa Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(1), 90-99. <https://doi.org/10.25077/jantro.v24.n1.p90-99.2022>